

IMPLEMENTASI LAYANAN KONSELING ISLAMI DI MADRASAH TSANAWIYAH LABORATORIUM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syukur Madani Siregar*, Syaiful Akhyar Lubis, Wahyuddin Nur*****

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Islam, Pascasarjana UIN Sumatera Utara

**Prof. Dr., MA Co Author Guru Besar Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Dr., M.Ag Co Author Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

Abstract: This objective of this research to describe the implementation of Islamic counseling services at Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan, with details to describe how the implementation of Islamic counseling services, what problems have solved through Islamic counseling services and any obstacles that occur in implementing Islamic counseling services at the Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan. The research method is qualitative descriptive. The results showed that the implementation of Islamic counseling services at the Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan run well, effectively and give a positive impact on student development. How to implement Islamic counseling guidance services at Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan through several stages of problem identification, identification of causes of problems, calling students for guidance and monitoring student progress. In addition, Islamic counseling services in applied with three approach that is namely approaches advice, bilhikmah and warning. In the implementation also applied three techniques of spiritual exercise techniques, establishing affection and reflection alqudwah alhasanah. Some of the problems that have solved through Islamic counseling are like a gentle greeting, not going to school without a clear explanation, not dressing according to school rules, pulling out of school, and fighting. Obstacles that occur in the implementation of Islamic counseling in Madrasah Tsanawiyah Laboratory of UIN SU Medan that is inadequate madrasah facilities such as lack of prayer equipment also alqur'an. However, these limitations can still be handled by encouraging students to bring their prayers and alqur'an equipment.

Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, dengan perincian untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan layanan konseling Islami, masalah-masalah apa saja yang di tuntaskan melalui layanan konseling Islami serta hambatan apa saja yang terjadi dalam melaksanakan layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Adapun metode penelitian adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan berjalan dengan baik, efektif dan memberikan dampak yang positif pada perkembangan siswa. Cara implementasi layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi masalah, identifikasi penyebab masalah, pemanggilan siswa untuk di bimbing serta memantau perkembangan siswa. Selain itu layanan konseling Islami di terapkan dengan tiga pendekatan yaitu pendekatan nasehat, bilhikmah dan peringatan. Dalam pelaksanaannya juga menerapkan tiga teknik yaitu teknik latihan spritual, menjalin kasih sayang dan cerminan alqudwah

alhasanah. Beberapa masalah yang di tuntaskan melalui konseling Islami ialah seperti tutur sapa yang tidak santun, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, tidak berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah, cabut dari sekolah, dan berkelahi. Hambatan yang terjadi dalam implementasi konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan yaitu fasilitas madrasah yang kurang memadai seperti kurangnya perlengkapan shalat juga alqur'an. Namun keterbatasan tersebut masih bisa ditangani dengan cara menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing.

Kata Kunci: Implementasi, layanan, Konseling Islami.

Pendahuluan

Layanan konseling Islam merupakan suatu peraktek bimbingan yang tidak dapat di pisahkan dari lembaga pendidikan Islam. Layanan bimbingan konseling Islam banyak memberikan kontribusi positif dalam membentuk karakter generasi bangsa, yang bukan hanya memiliki kecerdasan kognitif saja, melainkan juga memiliki kecerdasan emosional dan spritual. Saat ini kita sadar, bahwa banyak sekali dari generasi kita yang berkepribadian yang tidak sesuai dengan norma agama dan adat. Hal ini terjadi sebab kurangnya kecerdasan spritualnya anak bangsa, sehingga wajar saja kebanyakan dari generasi sekarang kiris akan moralitas.

Kita bisa melihat krisis moralitas ini pada wajah Indonesia saat ini. Begitu banyak pejabat negara yang senang melakukan hal-hal yang melanggar hukum negara ataupun hukum adat, seperti pejabat yang senang korupsi, menyalahgunakan kekuasaan, bersikap sewenang-wenang bahkan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan yang menjadi tujuan mereka. Mereka berbuat sesuka hati tanpa melihat sedikitpun penderitaan dan tangisan warga mereka sendiri. Belum lagi para tokoh-tokoh negarawan yang seolah menyuarakan kepentingan warga dan memanfaatkan isu-isu kesejahteraan warga untuk mengkritisi bahkan menjatuhkan lawan-lawan politik mereka, padahal mereka tidaklah jauh berbeda dengan pejabat-pejabat yang mereka kritisi. Mereka memanfaatkan isu kesejahteraan warga hanyalah untuk kepentingan pribadi dan kelompok.

Selain itu kita juga miris dengan kondisi generasi-generasi kita yang duduk di bangku sekolah, seharusnya mereka memanfaatkan usia mereka untuk menimba ilmu yang sebanyak-banyaknya, namun justru mereka lebih senang melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat atau bahkan melakukan hal-hal yang tidak terpuji seperti tawuran, menggunakan obat-obatan haram, merampok bahkan membunuh.

Generasi yang tidak berkarakter dan krisis moralitas, bagaimana mungkin bisa membangun serta menjadikan negara menjadi negara yang bermartabat dan memberikan kesejahteraan bagi warga negara Indonesia. Negara yang sedang berkembang dan maju ini, Indonesia bukan hanya membutuhkan generasi-generasi yang cerdas intelektual saja, tetapi juga-cerdas emosional dan spritual, yang akan membentuk generasi-generasi cerdas serta memiliki akhlak mulia. Generasi yang cerdas, namun tidak memiliki akhlak yang mulia, tidak cukup untuk menciptakan bangsa yang sejahtera dan bermartabat. Sebab akhlak yang tidak baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam bertindak. Baik buruknya perilaku seseorang tergantung kepada akhlak seseorang tersebut.

Untuk itulah, pendidikan hadir agar dapat melahirkan generasi-generasi yang cerdas dan bermoral yang menjadi tujuan pendidikan negara Indonesia. Tujuan itu dapat kita lihat yang termuat dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menyatakan bahwa:

“Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹

Pendidikan bertanggung jawab besar dalam mewujudkan cita-cita bangsa sebagaimana yang di amanahkan undang-undang di atas. Oleh karena itulah pendidikan bukan saja suatu lembaga yang mengajarkan keilmuan, akan tetapi lebih ditekankan pada peroses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh, mengubah perilaku yang negatif kearah positif, dari akhlak yang buruk ke akhlak yang mulia.² Dalam pendidikan Islam di sebut dengan membentuk pribadi muslim seutuhnya.

Selanjutnya guru atau pendidik berperan besar untuk menjadi pengajar, pendidik, sekaligus pembimbing. Sebab guru bukan hanya sekedar mengajar namun, juga sebagai pembimbing, sebagaimana yang terdapat dalam UU Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005 guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Jelas, bahwa pendidik bukan hanya memberikan keilmuan (*transfer knowledge*), namun juga bertanggung jawab dalam menciptakan generasi-generasi yang berkarakter. Namun, kelihatannya guru saja tidak cukup untuk menciptakan generasi yang berkarakter yang memiliki kecerdasan kognitif, emosional dan spritual. Untuk itulah konseling di hadirkan di sekolah untuk membantu pekerjaan guru. Karena itu Permendiknas 27 tahun 2008 Tentang standar kulaifikasi akademik dan kopetensi konselor menyatakan, Setiap satuan pendidikan wajib mempekerjakan konselor yang memiliki standar kualifikasi akademik dan kompetensi konselor yang berlaku secara nasional.

Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petnjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴ Dengan konseling Islam ini, diharapkan lebih dapat melahirkan generasi-generasi yang berkarakter.

Selanjutnya dari observasi awal, peneliti melihat proses layanan bimbingan Islami inilah yang di terapkan di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara. Peniliti juga melihat bahwa peserta didik di sekolah tersebut senang melakukan kegiatan-kegiatan positif, seperti melakukan shalat duha, membaca dan menghapalkan alqur'an. Biasanya mereka melakukan salat duha di saat jam istirahat. Peneliti juga melihat, bahwa ada rasa cinta yang tertanam pada diri anak didik terhadap alqur'an. Hal ini di buktikan dengan giatnya mereka dalam membaca dan menghapalkan ayat-ayat alqur'an. Selain itu mereka juga senang menggali ilmu agama.

Kajian Teori

1. Pengertian Konseling Islami

Secara terminologi konseling Islami adalah pelayanan bantuan konselor kepada konseli untuk menumbuhkembangkan kemampuannya dalam memahami dan menyelesaikan masalah serta mengantisipasi masa depan dengan memilih alternatif tindakan terbaik demi mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat dibawah naungan rida dan kasih sayang Allah. Membangun kesadarannya untuk menempatkan Allah sebagai konselor yang maha agung dan sekaligus menggiringnya untuk melakukan *self counseling*.⁵

Dalam literatur bahasa arab kata konseling disebut *Al-Irsyad* atau *Al-Istisyarah*, dan kata bimbingan disebut *at-taujih*. dengan demikian, *Guidance and Counseling* dialih bahasakan menjadi *at-taujih wa al-irsyad* atau *at-taujih wa al-istisyarah*.⁶ Secara etimologi kata *irsyad* berarti: *Al-Huda, Ad-Dalalah*, dalam bahasa Indonesia berarti: petunjuk, sedangkan kata *istisyarah* berarti: meminta nasehat, konsultasi. Kata *al-irsyad* banyak ditemukan di dalam alquran dan hadits serta buku-buku yang membahas kajian tentang Islam.

Menurut Hamdani, konseling Islami adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (konseli), dalam hal ini seorang konseli dapat mengembangkan potensi akal pikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri dan berparadigma kepada alquran dan sunnah.⁷

Menurut Thohari Musnamar, Konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah swt, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸ Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih, konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁹

Dari beberapa pengertian di atas, maka penulis dapat mengambil pemahaman bahwa konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dapat berkembang menjadi pribadi-pribadi serta mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt. Kemudian jika kita amati dari beberapa definisi konseling Islami ini, maka nampaklah bahwa sesungguhnya yang menjadi inti dari konseling Islami adalah memberikan kesadaran pada konseli agar ia tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapai pun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan duniawi semata, tetapi lebih jauh dari itu adalah untuk kepentingan ukhrawi yang lebih kekal dan abadi.

2. Asas Konseling Islami

Menurut Saiful Akhyar¹⁰ asas-asas konseling Islami terbagi kepada lima aspek yaitu : 1) Asas ketauhidan, 2) Asas 'amaliah, 3) Asas *Akhlaq al Karimah*, 4) Asas Profesional (keahlian), dan 5) Asas kerahasiaan.

a. Asas Ketauhidan

Tauhid adalah penegasan Allah yang merupakan syarat utama bagi penjalinan hubungan antara hamba dengan pencipta-Nya. Tauhid yang dimaksudkan sebagai penyerahan total segala urusan, masalah kepada Allah sehingga terjadi sinkronisasi antara keinginan manusia dengan kehendak Allah yang pada gilirannya akan membuahkan *as-Sidq, al-Ikhlâs, al-'Ilm dan al-ma'rifah*.

b. Asas 'Amaliah

Dalam proses konseling Islami, konselor dituntut untuk bersifat realistik, dengan pengertian sebelum memberikan bantuan terlebih dahulu ia harus mencerminkan sosok figur yang memiliki keterpaduan ilmu dan amal.

c. Asas *Akhlaq Al-Karimah*

Asas ini sekaligus melingkupi tujuan dan proses konseling Islami. Dari sisi tujuan, konseli diharapkan sampai pada tahap memiliki akhlak mulia. Sedangkan dari sisi proses, berlangsungnya hubungan antara konselor dan klien didasarkan atas norma-norma yang berlaku dan dihormati.

d. Asas Profesional

Dalam proses konseling Islami konselor dituntut untuk melaksanakan tanggung jawabnya secara profesional. Profesional dalam arti sesuai dengan kapasitas keilmuannya dan tidak memaksakan sesuatu diluar dari batas kemampuannya.

e. Asas Kerahasiaan

Proses konseling harus menyetuh *self* (jati diri) konseling bersangkutan, dan yang paling mengetahui keadaannya adalah dirinya sendiri. Sedangkan problema psikisnya kerap kali dipandang sebagai suatu hal yang harus dirahasiakan.

Lahmuddin Lubis memfokuskan asas-asas dalam konseling Islami kepada empat aspek, yaitu:

a. Asas Amal Saleh

Bimbingan dan konseling Islami membantu individu atau sekelompok orang yang bermasalah termasuk memberi kesadaran kepada orang-orang yang melalaikan kewajiban kepada Allah Swt, agar masing – masing individu melakukan amal shaleh dan berakhlak mulia.

b. Asas Sosial

Disebabkan tugas ini berkaitan dengan tugas sosial, seorang konselor harus dapat menerima

klien tanpa melihat latar belakang, status ekonomi dan agama klien. Bagaimanapun disadari manusia tidak bisa hidup dengan baik dan sempurna, tanpa berdampingan dengan orang lain, manusia selalu diperlukan kehadiran orang lain.

c. Asas Kasih Sayang

Dalam proses konseling, lebih khusus lagi layanan bimbingan dan konseling Islami, konselor sebaiknya dapat menumbuhkan rasa kasih sayang dan kesungguhan untuk membantu klien.

d. Asas Saling Menghargai dan Menghormati.¹¹

Dalam pandangan Islam pada hakikatnya manusia adalah sama, dan yang membedakan antara yang satu dan lainnya adalah ketaqwaannya di sisi Allah swt.

3. Fungsi Konseling Islami

Lahmuddin Lubis menjelaskan paling tidak terdapat empat fungsi utama konseling Islami, yaitu:

- a. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin di bumi ini.
- b. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.
- c. Sebagai *preservatif*, yaitu membantu individu untuk menjaga agar situasi dan kondisi yang pada awalnya tidak baik (ada masalah) menjadi baik (terpecahkan atau teratasi). Pada tahap ini guru pembimbing (konselor) berusaha memberikan motivasi kepada klien agar klien tetap mempunyai kecenderungan untuk melaksanakan yang baik itu dalam kehidupannya. Situasi yang baik itu tentunya sesuai dengan kaedah hukum dan norma yang berlaku, baik norma yang dilahirkan oleh agama Islam maupun norma dan adat istiadat yang berlaku pada masyarakat.
- d. Sebagai *development* atau pengembangan, yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik menjadi lebih baik, sehingga pada masa-masa yang akan datang, jika menghadapi masalah, ia akan mampu mengatasi sendiri tanpa mintak bantuan kepada orang lain (konselor atau guru pembimbing).¹²

4. Tujuan Konseling Islami

Bimbingan konseling memberikan manfaat yang besar dalam dunia pendidikan. Tidak hanya berdiri sebagai sebuah layanan saja, akan tetapi bimbingan konseling memang dibentuk untuk melengkapi sarana perwujudan tujuan pendidikan. Layanan ini dimaksudkan juga untuk ikut membantu mewujudkan individu yang berkompeten tidak dalam akademik saja akan tetapi sosial, emosional, atau perkembangan lain juga selaras.

Menurut Hamdani Bakran Adz-Dzaki, tujuan konseling Islami adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan dan kesopanan, tingkah laku yang dapat memberikan manfaat baik pada diri sendiri, lingkungan keluarga, lingkungan kerja, maupun lingkungan sosial dan alam sekitarnya.
- 2) Untuk menghasilkan suatu perubahan, perbaikan, kesehatan, dan kebersihan jiwa dan mental. Jiwa menjadi tenang, jinak dan damai (*muthmainah*), bersikap lapang dada (*radhiyah*) dan mendapatkan pencerahan taufik dan hidayah Tuhannya (*mardhiyah*).
- 3) Untuk menghasilkan kecerdasan rasa (emosi) pada individu sehingga muncul dan berkembang rasa toleransi, kesetiakawanan, tolong-menolong dan rasa kasih sayang.
- 4) Untuk menghasilkan kecerdasan spiritual pada diri individu sehingga muncul dan berkembang

rasa keinginan untuk berbuat taat kepada Tuhannya, ketulusan mematuhi segala perintah-Nya, serta ketabahan untuk menerima ujian-Nya.

- 5) Untuk menghasilkan potensi Ilahiyah, sehingga dengan potensi itu individu dapat melakukan tugasnya sebagai khalifah dengan baik, menanggulangi berbagai persoalan hidup dan dapat memberikan kemanfaatan dan keselamatan bagi lingkungan pada berbagai aspek kehidupan.¹³

5. Pendekatan dalam Konseling Islami

Menurut Lahmuddin Lubis¹⁴ pendekatan dalam bimbingan dan konseling Islam adalah :

a. Melalui Nasihat

Dalam rangka memberikan bantuan kepada klien, setiap pembimbing atau konselor dapat memberikan bantuan melalui nasehat kepada orang yang mempunyai masalah, apakah itu masalah – masalah yang berkaitan dengan gejala – gejala penyakit kejiwaan, masalah keluarga, sosial, masalah yang berkaitan dengan pribadi atau personaliti seorang maupun yang berkaitan dengan keagamaan.

b. Melalui Hikmah (*Bi Al-Hikmah*)

Pada pendekatan ini, sebelum konselor ingin mengatasi permasalahan konseli, maka konselor harus mempelajari terlebih dahulu latar belakang konseli baik dari aspek pendidikan, latar belakang keluarga, lingkungan dan kondisi konseli.

c. Melalui *Mau'izatul Hasanah*

Dalam rangka memberikan bantuan dan layanan bimbingan konseling Islami kepada klien, apakah secara individu maupun kepada kelompok masyarakat yang bermasalah, hendaklah dengan pengajaran dan cara yang baik.

d. Melalui *Mujadalah*

Sewaktu mengadakan dialog dengan klien, seorang konselor atau pemberi layanan (*giving advice*) sebaiknya menumbuhkan komunikasi dua arah (diskusi), artinya seorang konselor memberikan waktu yang seluas – luasnya kepada klien untuk menyampaikan dan menceritakan masalah yang sedang dideritanya.

e. Melalui Peringatan

Peringatan juga dapat dilakukan konselor sebagai salah satu usaha untuk mengembalikan pandangan dan perilaku klien yang bermasalah ke arah yang lebih baik, melalui peringatan ini diharapkan klien menyadari masalah yang pernah dihadapinya dan berusaha untuk keluar dari masalah tersebut.

6. Teknik Konseling Islami

Mengenai teknik dalam bimbingan konseling Islam, penulis mengutip dari buku Saiful Akhyar¹⁵.

Penulis melihat ada beberapa teknik yaitu sebagai berikut:

1) Latihan spiritual

Dalam hal ini, konseli diarahkan untuk mencari ketenangan hati dengan mendekatkan diri kepada Allah sebagai sumber ketenangan hati, sumber kekuatan dan penyelesaian masalah, sumber penyembuhan penyakit mental.

2) Menjalin kasih sayang

Penjabaran teknik ini dapat ditarik dari nilai yang dimaknai pada asas kerahasiaan, pendekatan kemandirian dan pendekatan sukarela. Keberhasilan konseling Islami juga akan ditentukan oleh terciptanya hubungan baik antara konselor/konseli. Hubungan dimaksud adalah hubungan yang didasarkan atas kasih sayang (*ukhuwah Islamiyah*).

3) Cerminan *al – qudwah al – hasanah*

Perhatian konseli terhadap konselor tidak hanya terbatas pada petunjuk – petunjuk yang diberikannya selama konsultasi berlangsung, tetapi juga tertuju kepada segala keadaan konselor, karena konselor dipandang dan diyakini sebagai orang yang mampu menyelesaikan masalahnya. Justru itu, sifat

keteladanan yang dimiliki konselor perlu diekspresikan dalam kehidupan sehari – hari, baik selama proses konsultasi maupun di luar kegiatan tersebut.

7. Karakteristik Konselor Dalam Konseling Islami

Banyak para ahli yang merumuskan tentang kepribadian yang sepatutnya ada pada seorang konselor Muslim, beberapa diantaranya juga merujuk pada kepribadian dan sifat yang melekat pada rasul. Zulhammi merangkum seluruh kepribadian konselor Muslim yang dirincikannya dalam tiga aspek penting, yaitu;

b. Aspek Spiritual

Aspek ini meliputi beriman dan bertaqwa pada Allah swt.

c. Aspek Moral

Aspek ini meliputi sifat kenabian, yaitu *shiddiq, amanah, tabligh*, adil, sabar dan tenang, ikhlas, ramah tamah, toleransi, rendah hati (*tawadhu*), senantiasa ingin membantu, mampu mengendalikan diri, *ikhthiar* dan *tawakal*.

d. Aspek Profesional

Aspek ini berkenaan dengan pentingnya konselor untuk memiliki ilmu pengetahuan yang cukup dan wawasan yang luas tentang manusia dengan berbagai eksistensi dan problematikanya.¹⁶

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pelaksanaan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Sebelum peneliti menuliskan bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan, terlebih dahulu peneliti menuliskan masalah kenakalan siswa sebelum guru BKI (Ismail Ahmad Siregar, S.Pd.I) masuk dan menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan.

Adapun jenis masalah-masalah yang peneliti dapati di madrasah Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah seperti Mereka berbicara tidak sopan kepada guru maupun kepada kakak kelas mereka. Belum lagi kebiasaan cabut dari sekolah, ribut saat pembelajaran sedang berlangsung, barkelahi, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, selalu terlambat masuk sekolah. Selain itu, tidak adanya lingkungan relegius di madrasah.²⁰

Permasalahan siswa ini memang sudah biasa terjadi pada anak-anak seusia mereka, namun jika tidak ada pencegahan tentu kenakalan itu akan terus mengarah kepada yang lebih buruk lagi. Lembaga pendidikan berkewajiban untuk mendidik anak-anak bangsa untuk menjadi pribadi yang baik. Lingkungan sekolah harus bisa menjadi lingkungan yang baik bagi siswa untuk membentuk karakter positif siswa, sebab selain dari pembawaan(gen) karakter juga bisa terbentuk dari lingkungan.

Oleh karena itu di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan menciptakan lingkungan yang baik dengan membiasakan kegiatan-kegiatan yang positif, seperti membiasakan siswa untuk selalu menjaga shalat mereka, membiaskan shalat duha, membaca dan menghafalkan alqur'an. Sebab yang menjadi tujuan dari bimbingan konseling itu sendiri ialah untuk membentuk individu yang “kaffah” atau “insan kamil” yakni sosok pribadi yang sehat baik rohani (mental atau psikis) dan jasmaninya atau fisiknya.²¹ Manaf juga mendefenisikan tujuan akhir dari bimbingan konseling Islam ialah menjadikan manusia berhasil menjadi khalifah Allah di bumi dan selalu beribadah kepadanya.²²

Bapak Ismail melakukan bimbingan kepada siswa yang bermasalah dengan beberapa tahapan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi jenis kenakalan siswa.
- b. Mengidentifikasi penyebab kenakalan siswa.
- c. Memanggil Siswa untuk di bimbing/ nasehati dengan bil hikmah.
- d. Memantau/mengevaluasi perkembangan siswa.

Cara bapak Ismail menangani kenakalan siswa ini sangat menarik, bapak Ismail tidak langsung memanggil dan menasehati siswa bersangkutan, namun bapak Ismail melakukan tahapan yang runtut, mulai dari identifikasi masalah dan penyebab sampai dengan memantau atau mengevaluasi perkembangan siswa yang bersangkutan tersebut. Selain itu, bapak Ismail juga tidak melepas siswa begitu saja setelah bimbingan selesai, namun bapak Ismail juga terus memantau dan mengevaluasi perkembangan siswa. Bapak Ismail melakukan evaluasi terhadap keberhasilan layanan bimbingan yang beliau berikan melalui buku catatan siswa serta raport siswa. Evaluasi yang dilakukan oleh bapak Ismail terhadap keberhasilan bimbingan yang beliau lakukan lebih terfokus pada hasil program dan perkembangan siswa. Evaluasi ini juga sesuai dengan teori layanan konseling Islam. Dewa Ketut Sukardi mengatakan bahwa lingkup evaluasi pelaksanaan program bimbingan dan konseling mencakup empat komponen yaitu, komponen peserta didik, komponen program, komponen proses dan komponen hasil dari program.²³

Selain tahapan yang unik, bapak Ismail juga melakukan bimbingan atau nasehat dengan pendekatan yang membuat siswa merasa nyaman. Bapak Ismail menerapkan layanan bimbingan konseling Islami dengan tiga pendekatan yaitu:

- 1) Pendekatan Nasehat.
- 2) Pendekatan bilhikmah
- 3) Pendekatan peringatan

Selanjutnya untuk mengoptimalkan hasil bimbingan melalui pendekatan yang bapak Ismail lakukan, beliau juga menggunakan tiga teknik. Tiga teknik ini beliau lakukan dengan harapan akan memberikan hasil yang baik. Tiga teknik itu diantaranya ialah sebagai berikut:

- 1) Teknik latihan spritual
- 2) Teknik menjalin kasih sayang
- 3) Teknik cerminan alqudwah alhasanah

Menurut peneliti, teknik ini sangat baik untuk menangani masalah kenakalan siswa, sebab kita ketahui bahwa kenakalan itu terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri (hati) untuk melakukan kenakalan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan hadits nabi Muhammad saw. Dari An Nu'man bin Basyir *radhiyallahu 'anhuma*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

*Artinya: "Ingatlah bahwa di dalam jasad itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka baik pula seluruh jasad. Jika ia rusak, maka rusak pula seluruh jasad. Ketahuilah bahwa ia adalah hati (jantung)"*²⁴

Nah jika hati yang bermasalah maka hatilah terlebih dahulu yang kita obati. Membiasakan siswa untuk melakukan kegiatan spritual sangat tepat untuk mengobati hati. Mendekatkan siswa pada Allah adalah cara yang terbaik untuk mengatasi masalah hati anak.

Adapun jenis layanan bimbingan konseling Islami yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah sebagai berikut:

- 1) Layanan Bimbingan Individual
- 2) Layanan Bimbingan Kelompok
- 3) Layanan Bimbingan Sosial
- 4) Layanan Bimbingan Karir

Dalam memberikan layanan bimbingan konseling Islami, bahwa, bapak Ismail memberikannya tidak hanya di ruang BKI, namun pada saat tertentu beliau juga memberikan bimbingan di ruang kelas, halaman sekolah juga di masjid. Memberikan bimbingan tidak hanya di ruangan BKI, namun kita perlu

juga membawa siswa ke tempat yang lebih nyaman untuk memberikan bimbingan. Suasana yang nyaman dan adem tentu akan membantu untuk siswa untuk lebih mudah memahami dan menerima bimbingan oleh konselor.

2. Masalah yang di tuntaskan guru bimbingan konseling melalui layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara.

Di bagian atas, peneliti sudah menuliskan contoh masalah-masalah kenakalan siswa yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN-SU Medan, sekarang peneliti akan menuliskan masalah-masalah yang dapat di tuntaskan oleh Bapak Ismail melalui layanan konseling yang beliau berikan. Masalah yang dapat beliau tuntaskan ialah seperti masalah tutur sapa yang tidak santun pada guru dan kakak kelas, cabut dari sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berkelahi di sekolah, merokok, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah, dan kurangnya kesadaran serta kepatuhan terhadap perintah Allah.²⁵

Selain teratasinya masalah di atas, ternyata yang lebih luar biasa ialah bahwa layanan bimbingan yang di berikan oleh bapak Ismail berhasil memperoleh yang menjadi fungsi dari layanan bimbingan konseling Islami itu sendiri. Fungsi konseling Islami yang berhasil di dapat ialah sebagai berikut:

- a. Sebagai *preventif* atau pencegahan, yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya. Pada tahap ini setiap guru pembimbing (konselor) diharapkan dapat memberikan nasihat kepada klien, agar klien dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya baik sebagai hamba Allah maupun sebagai pemimpin di bumi ini.
- b. Konseling berfungsi sebagai *kuratif* atau *korektif*, yaitu membantu individu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Konselor sebaiknya memberikan bantuan kepada klien agar klien dapat menyadari kesalahan dan dosa yang ia lakukan, sehingga pada akhirnya klien tersebut kembali ke jalan yang benar yaitu sesuai dengan ajaran agama Islam.²⁶

Selanjutnya, adapun nilai-nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami ialah seperti tutur sapa yang santun, mematuhi tata tertib di sekolah, menghormati guru dan kakak kelas, adanya kepatuhan terhadap perintah Allah, timbulnya kecintaan mempelajari ilmu agama.

3. Hambatan Apa Saja Yang Terjadi Dalam Melaksanakan Layanan Konseling Islami Di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara?

Tidak begitu banyak hambatan yang di dapati bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Hambatan yang ada hanya berupa keterbatasan sarana-prasarana sekolah, seperti sekolah tidak menyediakan peralatan shalat di sekolah, sementara shalat zuhur dan duha itu di anjurkan pada siswa. Selain itu alqur'an yang ada di Madrasah juga tidak memadai untuk siswa saat membaca dan menghafalkan alqur'an.

Peneliti juga melihat, bahwa siswa memang membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing. Beberapa keterbatasan tersebutlah yang menjadi sedikit hambatan bagi bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah. Tetapi hambatan itu tidak menjadi hal yang sulit bagi bapak Ismail untuk mengatasinya, sebab kepala sekolah maupun guru dan staf Madrasah mendukung ide-ide bapak Ismail dalam menerapkan layanan bimbingan konseling Islami di Madrasah termasuk menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing.

Kesimpulan

1. Implementasi layanan konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan berjalan dengan sangat baik, dan berhasil mengatasi beberapa masalah kenakalan siswa, serta memberikan perubahan akhlak siswa kepada yang lebih baik. Hal itu dapat dilihat dari arsip

buku catatan masalah peserta didik di lingkungan madrasah yang sebelumnya selalu penuh oleh nama-nama peserta didik yang bermasalah dengan masalah yang bervariasi, namun melalui layanan konseling Islami yang guru BKI (Bimbingan Konseling Islam) berikan kepada siswa, alhamdulillah masalah-masalah dapat di tuntaskan. Bahkan bukan saja berhasil dalam mengatasi masalah siswa, tetapi layanan konseling Islami yang bapak Ismail terapkan mampu membawa perubahan yang baik pada diri siswa baik berhubungan dengan Allah maupun kepada sesama manusia. Bapak Ismail menerapkan layanan bimbingan konseling Islami dengan tiga pendekatan yaitu, pendekatan nasehat, pendekatan bilhikmah dan pendekatan peringatan.

Selanjutnya untuk mengoptimalkan hasil bimbingan melalui pendekatan yang bapak Ismail lakukan, beliau juga menggunakan tiga teknik. Tiga teknik ini beliau lakukan dengan harapan akan memberikan hasil yang baik. Tiga tahapan itu diantaranya ialah sebagai berikut teknik latihan spritual, teknik menjalin kasih sayang, teknik cerminan alqudwah alhasanah.

Adapun jenis layanan bimbingan konseling Islami yang ada di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan ialah, layanan bimbingan individual, layanan bimbingan kelompok, layanan bimbingan sosial dan layanan bimbingan karir. Layanan konseling Islami di terapkan berbeda pada jenjang kelas yang berbeda dengan alasan siswa yang berbeda, jenjang kelasnya pastilah berbeda pemahamannya, emosionalnya dan kesiapan untuk menerima bimbingan. Dengan perbedaan itu, maka cara membimbing juga berbeda baik dari segi penyampaian dan bahasa. Layanan konseling Islami bukan hanya di terapkan di ruangan bimbingan konseling saja, tetapi juga di berikan di ruang kelas, halaman sekolah maupun di masjid. Layanan konseling Islami bukan hanya di berikan kepada siswa yang bermasalah saja, melainkan di berikan kepada semua siswa.

2. Adapun keberhasilan yang di peroleh melalui layanan konseling Islami yang di terapkan di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU ialah seperti tutur sapa yang tidak santun pada guru dan kakak kelas, cabut dari sekolah, datang terlambat, tidak masuk sekolah tanpa keterangan jelas, berkelahi di sekolah, merokok, berpakaian dan berpenampilan yang tidak sesuai dengan peraturan sekolah. Implementasi layanan konseling Islami yang di terapkan di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan berhasil membuat siswa lebih taat kepada Allah dan juga timbulnya pada diri siswa perasaan menyesal setelah melakukan kenakalan/kesalahan. Dengan begitu fungsi layanan konseling Islami sebagai preventif dan kuratif berhasil pada Madrasah Tsanawiyah Laboratorium UIN SU Medan. Adapun nilai-nilai karakter yang tumbuh pada diri siswa setelah mendapatkan layanan bimbingan konseling Islami ialah seperti tutur sapa yang santun, mematuhi tata tertib di sekolah, menghormati guru dan kakak kelas, adanya kepatuhan terhadap perintah tuhan, serta timbulnya kecintaan mempelajari ilmu agama.
3. Adapun yang menjadi hambatan pelaksanaan Layanan Konseling Islami di Madrasah Tsanawiyah Laboratorium Universitas Islam Negeri (UIN) Sumatera Utara ialah seperti sekolah tidak menyediakan peralatan shalat di sekolah, sementara shalat zuhur dan duha itu di anjurkan pada siswa. Selain itu alqur'an yang ada di Madrasah juga tidak memadai untuk siswa saat membaca dan menghapuskan alqur'an. Hambatan itu diatasi dengan cara menganjurkan siswa untuk membawa peralatan shalat dan alqur'an masing-masing.

(Endnotes)

¹Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 98.

- ²Rosdiana A Bakar, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008), h. 18.
- ³Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Citra Umbara, 2003), h. 101.
- ⁴Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 1992), h.3.
- ⁵ *Ibid.*, h. 74.
- ⁶Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015), h. 56.
- ⁷ Hamdani B Adz Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.137.
- ⁸Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UUI Press, 1992), h.3.
- ⁹ Aunur R Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001), h.26.
- ¹⁰Saiful Akhyar, *Konseling*, h. 93-97.
- ¹¹ Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h. 48-57.
- ¹²Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 18-19.
- ¹³Hamdani B Adz Dzaki, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), h.142.
- ¹⁴ Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 128 – 139.
- ¹⁵ Saiful Akhyar, *Konseling*, h. 107.
- ¹⁶ *Ibid.*, h. 73- 78.
- ¹⁷ Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 41.
- ¹⁸Tohirin, *Metode*, h. 75.
- ¹⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005), h. 157.
- ²⁰ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.
- ²¹ Tohirin, *Bimbingan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah Berbasis Integrasi*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 37.
- ²² Lahmuddin Lubis, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), h.10.
- ²³ Dewa K Sukardi, *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 97
- ²⁴ Hadits Shahih Bukhari No. 52, dan Shahih Muslim No. 1599
- ²⁵ Wawancara dengan guru Bimbingan Konseling Islami Ismail Ahmad Siregar, di Madrasah pada Tanggal 08 Januari 2018.
- ²⁶Lahmuddin Lubis, *Konseling*, h. 18-19

DAFTAR PUSTAKA

- Bakar, Rosdiana Abu, *Pendidikan Suatu Pengantar*, (Bandung: Citapustaka Media, 2008)
- Dzaki, Hamdani B Adz, *Psikoterapi dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001)
- Faqih, Aunur R, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2001)
- Lubis, Saiful Akhyar, *Konseling Islami Dalam Komunitas Pesantren* (Bandung: Cita Pustaka Media, 2015)
- Lubis, Lahmuddin, *Konseling dan Terapi Islami*, (Medan: Perdana Publishing, 2016)
- Musnamar, Thohari, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan Konseling Islam* (Yogyakarta: UII Press, 1992)
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2005)
- Salim dan Syahrur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007)
- Undang Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung, Citra Umbara, 2003)

